KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PADA FILM “OKURIBITO”
KARYA YOJIRO TAKITA
THE INTERNAL CONFLICT OF MAIN FIGURES IN THE MOVIE OKURIBITO
CREATED BY YOJIRO TAKITA

Setiane Mutia Nisa, Tri Mulyani Wahyuningsih
Program studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro.

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang “konflik batin tokoh utama pada Film “Okuribito” karya Yojiro Takita melalui pendekatan Psikologis. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan konflik batin yang terjadi dalam diri Tokoh Utama pada Film *Okuribito*. Data dalam Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori psikologis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud khususnya tentang tiga teori kepribadian, Id, Ego dan Superego, Sedangkan Metode yang digunakan untuk menganalisa adalah Metode Deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh Daigo Kobayashi dipengaruhi oleh ketidakseimbangan aspek Id, Ego dan Superego dalam dirinya yang mengakibatkan masalah selalu muncul dalam kehidupan Daigo.

This study discusses about the internal conflict of main figures Daigo Kobayashi in the movie Okuribito created by Yojiro Takita. This research used Freud’s psychoanalysis theory. The purpose of this study is to describe the internal conflict that occurs on the main figures in the Okuribito’s Movie. The data in this study is assessed using psychological theories developed by Sigmund Freud in particular on three theories of personality, Id, Ego and Superego. The method used in this research is qualitative descriptive method. Based on the research that has been done, it can be concluded that the internal conflict experienced by Daigo Kobayashi figures influenced by aspects imbalance Id, Ego and Superego in themselves that effect the problems always appear in the life of Daigo.

Kata Kunci : “Okuribito”, Id, Ego, Superego, Konflik, Tokoh dan Penokohan.

Keywords: *Okuribito, id, ego, superego, conflict, character and characterization*

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai cirri keunggulan, seperti keaslilan/keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapanya. Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilia-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Keindahan dan keunikan bahasa tersebut dituangkan dalam suatu karya sastra baik berupa cerpen, puisi, novel, drama maupun karya sastra lainnya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia melalui infodiknas.net/sastra-dan-pengertiannya.html).

Salah satu bentuk karya sastra adalah Film. Film termasuk salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik. Film merupakan bagian dari karya sastra naratif yang memiliki beberapa unsur intrinsik yang dimiliki oleh drama. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah Tema, Tokoh, dan Setting. Sedangkan definisi film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Lakon atau cerita

gambar hidup” (2001:316). Pengertian drama sendiri adalah “Cerita atau kisah, terutama melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater” (2001:275).

Sebuah karya akan lebih hidup jika didukung dengan kehadiran tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Setiap tokoh ini dilengkapi dengan jiwa dan raga untuk mendukung cerita, meskipun cerita tersebut fiktif. Masing-masing tokoh tersebut memiliki karakter pribadi yang membedakan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Hubungan antar tokoh tersebut tak jarang dapat menimbulkan konflik baik antarindividu, antarkelompok, bahkan konflik pribadi yang sering disebut sebagai konflik batin.

Menurut Nurgiyantoro (2009:119) konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan *intern* seorang manusia, misalnya hal tersebut terjadi karena akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas, dan ketertarikan karya tersebut.

Seperti disebutkan oleh Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2009:122) bahwa konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Tokoh-tokoh sebagai pemegang alur akan menghidupkan peristiwa atau kejadian di dalam cerita tersebut. Masih dalam Nurgiyantoro (2009:167). “Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui tokoh-tokoh inilah pengarang akan melukiskan kehidupan manusia dengan segala problematikanya dan konflik-konfliknya”

Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, dan konflik konflik yang terkandung dalam sebuah film, maka erat kaitannya dengan aspek psikologis. Sebagian dunia dalam karya sastra memasukan berbagai aspek kedalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra. Secara definitif tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Ratna, 2004:342).

Di dalam ilmu psikologi, terdapat teori yang mengusulkan bagaimana mempelajari tentang aspek kejiwaan maupun penokohan dalam karya sastra. Teori ini digunakan untuk mempelajari tentang kesadaran dan ketidaksadaran pada manusia. Teori psikologi tersebut diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Menurutnya, semua gejala mental bersifat tak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran (Schellenberg dalam Ratna, 2009:62). Freud membagi teori psikologi menjadi tiga, yaitu *id* atau *es*; *ego* atau *ich*; dan *superego* atau *uber ich*.

Okuribito adalah sebuah film karya sutradara Yojiro Takita yang bercerita tentang seorang pemain cello yang beralih profesi menjadi perias mayat tanpa sengaja. Film ini merupakan film terbaik di Jepang, karena telah meraih beberapa penghargaan dari berbagai Festival film baik National maupun International, yang diantaranya adalah *Academy Award* ke-81, 2008 untuk kategori film berbahasa asing terbaik, *Japanese academy Prize* ke-32, 2009 dan *Asian Film Awards*, 2009 (<http://id.wikipedia.org/wiki/Departures>: Diakses tanggal 10 Februari 2014).

Film ini mengisahkan tentang seorang pemain cello yang juga salah satu personil group orchestra di Tokyo, Daigo Kobayashi. Bubarnya grup orchestra tersebut, membuat Daigo menjadi seorang pengangguran. Keahliannya bermain Cello yang menurutnya hanya rata-rata

tidak membantunya untuk dapat menjadi artis seniman papan atas. Bersama dengan istrinya, dia pun kembali ke kota kelahirannya di Sakata Prefektur Yamagata.

Dalam kisah perjalanannya tersebut, Daigo dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menyebabkan konflik dalam dirinya. Sebagai seorang Kepala Rumah tangga, yang hanya memiliki keahlian memainkan cello membuat Daigo harus berfikir keras untuk mencari pekerjaan baru. Suatu hari ia menemukan sebuah lowongan kerja di koran. Lowongan sebuah perusahaan yang sedang mencari orang yang bisa membantu bidang “Perjalanan” dan menawarkan gaji yang terbilang besar. Nama perusahaan tersebut adalah NK Agency, Daigo mengira NK agent adalah sebuah biro perjalanan (travel agent). Dan dari situlah Daigo bertemu dengan direktur perusahaan yang mengubah kehidupannya menjadi perias mayat. Setelah mengetahui bahwa ternyata NK agen bukanlah sebuah agen perjalanan melainkan kepanjangan dari Noukan yang berarti “Penaaruh jenazah ke dalam peti”, ia mulai ragu dan sebenarnya ingin menolak pekerjaan tersebut, namun merasa sungkan dengan sang Direktur yang telah menerimanya dengan mudah dan langsung memberinya gaji pertama yang terbilang cukup besar, dan akhirnya Daigo menerima pekerjaan tersebut. Dari sinilah konflik internal batin tokoh utama mulai terlihat.

Adapun unsur psikologis tokoh Daigo Kobayashi yang sudah terlanjur menerima pekerjaan tersebut menimbulkan kecemasan dan konflik internal batin dalam dirinya. Konflik internal yang dialami tokoh utama dalam film ini membuat penulis tertarik untuk menganalisa psikologis tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis *Sigmund Freud* melalui *Id* (aspek Biologis), *Ego* (aspek psikologis), dan *Super Ego* (aspek Sosiologis).

METODE

Objek dalam Penelitian ini adalah Film yang berjudul *Okuribito* karya Yojiro Takita. Film ini dirilis pada tahun 2008 yang mengangkat kisah tentang seseorang yang berprofesi sebagai *Okuribito* atau pengurus jenazah. Film berdurasi 130 menit sangat menarik untuk diteliti, karena dalam kisah perjalanan kehidupan tokoh utamanya dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menyebabkan konflik internal batin dalam dirinya.

Metode dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan Psikologi sastra. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah termasuk jenis data kualitatif karena, penelitian ini dilakukan menggunakan data berupa kalimat tertulis dan lisan, peristiwa-peristiwa, perilaku fenomena, dan pengetahuan obyek.

Sedangkan Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai konflik-konflik yang terjadi dalam diri Tokoh utama dalam Film *Okuribito* karya Yojiro Takita ini, yang kemudian ditelusuri dan dipahami menggunakan teori Psikoanalisis Freud. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton Film *Okuribito* yang berdurasi 130 menit kemudian menentukan rumusan masalah dan teori yang digunakan untuk mempersiapkan data-data yang diperlukan sesuai dengan teori dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Kemudian Studi Pustaka dengan mengumpulkan informasi sesuai dengan masalah penelitian sebanyak-banyaknya dari perpustakaan. Dan mencari data melalui internet untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Teknik analisis data yang dilakukan adalah melihat dan mendengarkan dengan seksama film *Okuribito*, menganalisis konflik-konflik yang terjadi & faktor-faktor yang menyebabkan konflik tersebut dengan menerapkan teori-teori yang ada dalam psikoanalisis Freud. Lalu mengamati dan menentukan bagian Film *Okuribito* yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian dengan berpedoman pada teori Psikoanalisis Freud

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam karya sastra, konflik batin dianggap sebagai bentuk ketegangan atau pertentangan yang terjadi antara dua kekuatan. Pertentangan yang terdapat dalam diri satu tokoh ataupun antara dua tokoh, bahkan antar kelompok. Aspek kejiwaan biasanya ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sehingga untuk mengetahui atau mempelajari tingkah laku tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra diperlukan pertolongan pengetahuan Psikologi.

Pembahasan aspek psikologi sastra atau proses kejiwaan tokoh dalam film *Okuribito*, akan diteliti unsur psikologi sastra dari tokoh utama dalam cerita tersebut, sedangkan pembahasan konflik akan dilakukan dengan menjelaskan terlebih dahulu faktor-faktor yang menyebabkan konflik tersebut terjadi, yang muncul dalam dialog maupun monolog melalui perwatakan yang digambarkan memiliki perkembangan konflik yang dipengaruhi oleh faktor *intern* dan *ekstern* oleh tokoh tersebut dengan menggunakan pendekatan Psikologis. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teori kepribadian yang dikemukakan dalam teori Psikoanalisis oleh Freud bahwa sumber dari proses kejiwaan manusia terdiri dari tiga sistem yaitu *ego*, *id*, dan *super ego*. Sigmund Freud membagi susunan kepribadian menjadi tiga.

Pertama, id. The id/Das Es (aspek biologis) merupakan sistem kepribadian yang asli. *Id* tidak memandang benar atau tidaknya pemikiran terhadap suatu perbuatan. Jadi, *id* tidak memandang pada segala hal yang bersifat objektif, melainkan lebih ke hal-hal yang bersifat subjektif dalam sebuah kenyataan. *id* lebih dominan untuk meredakan ketegangan yang terjadi dalam diri manusia.

Kedua, ego. The Ego/Das Ich (aspek psikologi) merupakan pelaksana dari kepribadian. Berkaitan dengan konflik, *ego* bertindak sebagai sarana pemikiran dan pelaksana dari ketegangan pada diri manusia. *Ego* dalam diri manusia menghasilkan kenyataan dengan rencana tindakan yang telah dikembangkan melalui pikiran dan akal tersebut.

Ketiga, superego. The Super Ego/Das Ueber Ich (aspek sosiologis) merupakan aspek-aspek yang berkaitan dengan latar belakang sosial dari kepribadian. Dalam hal ini, *super ego* bersifat sebagai kontrol terhadap adanya dorongan-dorongan dari *id* dan *ego* pada diri manusia yang mengalami konflik. *Super ego* dapat juga dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Aktivitas *super ego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, menyesal dan sikap observasi diri dan kritik diri.

Selanjutnya, pembahasan terhadap film *Okuribito* akan diuraikan sebagai berikut. Konflik batin yang dialami Daigo pertama kali muncul disebabkan oleh pembubaran group musik Orchestra Daigo Kobayashi. Pada saat Daigo mendengar berita bahwa perusahaan tempat ia bekerja sebagai pemain Cello dibubarkan, ia merasa sangat shock dan sedih sekali. Dalam situasi ini, Aspek kejiwaan dalam diri Daigo didominasi oleh *Id*. *Id* ditunjukkan melalui rasa sedih dan kecewa karena keinginan menjadi seorang Pemain Cello terhenti begitu cepatnya karena dibubarkannya group musik tempat ia bekerja. Hal ini pula yang menyebabkan Daigo kehilangan pekerjaan. Untuk menghilangkan kecemasan hatinya karena rasa sedih dan kecewa tersebut, yang ia lakukan adalah memendam rasa sedihnya sendiri dengan berdiam diri.

Sikap berdiam diri sebagai akibat dari rasa kecewa Daigo terhadap masalah yang sedang menyimpannya, tidak berhasil ia tutupi berlarut-larut karena Mika, istri Daigo seolah mengetahui kegelisahan Daigo dari ekspresi wajah Daigo yang tidak dapat disembunyikan. Dengan pertanyaan-pertanyaan Mika, Mika berhasil mengeluarkan *ego* Daigo yang selama ini ia repressi untuk tidak keluar ke alam sadar, yaitu dengan mengungkapkan semua masalah yang terjadi padanya kepada Mika.

Hal lain yang menyebabkan konflik batin pada diri Daigo adalah bahwa dia merasa tidak memiliki kemampuan lain lagi selain bermain cello. Disamping itu pula, hutangnya pada Cello menjadi beban berat tersendiri, karena ia tidak mungkin bisa melunasinya sementara ia telah kehilangan pekerjaan. Daigo merasa putus asa dengan dirinya sendiri karena melihat kemampuannya selama ini yang hanya bisa bermain cello. Ia merasa tidak mungkin bisa melakukan pekerjaan lain. Disamping itu pula hutang Cello yang ia miliki pun menjadi beban berat tersendiri baginya. Keadaan ini membuat konflik batin dalam diri Daigo yang dimunculkan dalam bentuk kecemasan yang berlebihan. Dalam hal ini Daigo terlalu larut dalam rasa kesedihannya, dimana Id mendominasi dalam diri Daigo, sehingga ego Daigo muncul ke alam sadar, yang mengakibatkan ia putus asa dengan keadaannya sekarang. Keputusan merupakan representasi dari Ego yang muncul dalam diri Daigo. Namun hal itu tidak berlangsung lama, Superego yang ada pada diri Daigo muncul untuk mereduksi ego (kecemasan) yang berlebihan, yaitu dengan menyadari lebih cepat akan kemampuan yang ada dalam diri untuk digunakan mencari pekerjaan lain misalnya. Ego tentu selalu memikirkan banyak hal, dari kebahagiaan istrinya, impiannya sebagai pemain Cello terkenal, hutangnya terhadap Cello, tidak akan memberikan rasa nyaman, akan tetapi kecemasan yang berlebihan. Untuk menghindari kecemasan ini, Superego Daigo menyadarkan dan memutuskan untuk berhenti sebagai pemain Cello, dan kembali ke desanya, di Yamagata dan memulai kehidupan baru disana.

Sebelum kembali ke Yamagata, Daigo ingin menyelesaikan salah satu yang menjadi beban beratnya setelah ia menjadi pengangguran, yaitu hutang Cello sebesar 18.000 yen. Untuk mengurangi beban dalam hidupnya, sementara ia tidak berpenghasilan, Daigo terpaksa menjual Cello miliknya tersebut. Memang berat melepaskan barang yang sudah didapatkan melalui jerih payah sendiri, namun disisi lain bagi seseorang yang tidak berpenghasilan seperti Daigo, hutang itu terasa berat. Dan menjual Cello adalah satu-satunya cara untuk meringankan beban kehidupannya. Dalam hal ini, Superego Daigo muncul untuk menghilangkan ketegangan Ego (kecemasan yang selama ini menyelimutinya) yaitu dengan menjual Cello miliknya, yang berarti salah satu beban dalam diri Daigo berkurang. Daigo merasa seperti terbebas dari belenggu hutang yang selama ini dirasakan semenjak ia kehilangan pekerjaannya.

Di desa kelahiran Daigo, Yamagata. Daigo mulai mencari pekerjaan. Suatu ketika Ia melihat iklan lowongan pekerjaan di surat kabar. Lowongan perusahaan yang sedang mencari orang yang bisa membantu bidang “perjalanan”, dan menawarkan gaji yang terbilang bagus. Nama perusahaan tersebut adalah “NK Agen”. Daigo mengira itu adalah perusahaan travel agen yang sedang membutuhkan seorang pemandu wisata. Karena tertarik, Ia langsung menelepon pemilik perusahaan dan mendatangi perusahaan tersebut untuk melamar pekerjaan tersebut. Daigo bertemu dengan pemilik perusahaan, Tuan Sasaki. Ketika Tuan Sasaki melihat kesungguhan Daigo yang ingin bekerja keras dalam pekerjaan ini, Daigo langsung diterima di perusahaan tersebut tanpa memberitahukan deskripsi yang jelas mengenai pekerjaan itu. Saat Daigo menanyakan perihal pekerjaannya, berapa gaji yang diterima, dan hal-hal lainnya. Sang pemilik hanya menyuruh Daigo menyebutkan berapa yang ia minta, dan akhirnya di setuju gaji yang akan didapat Daigo sebesar 500.000 yen. Daigo kaget mendengar gaji sebesar itu, lalu ia bertanya pekerjaan seperti apa itu, sang pemilik hanya menjelaskan sebagai *Noukan* yang berarti memasukkan jenazah ke dalam kotak peti mati. Dalam Situasi ini sebenarnya Daigo sudah merasa aneh dengan pekerjaan tersebut. Dan untuk lebih jelasnya, Ia mengeluarkan potongan iklan NK Agen tersebut dan mengklarifikasikannya. Dan ternyata jawaban sang pemilik adalah terjadi kesalahan cetak, NK itu adalah singkatan dari *Noukan*. Situasi ini sudah memicu konflik batin dalam diri Daigo. Ia sudah merasa aneh, ragu dengan pekerjaan ini, terlebih lagi saat ia

mengetahui pekerjaan yang sebenarnya adalah berhubungan dengan orang yang sudah meninggal. Saat terjadi konflik dan pergolakan dalam batin Daigo yang seakan ingin mengundurkan diri dari pekerjaan tersebut, secara langsung sang pemilik perusahaan memberikan gaji pertama Daigo sebesar 500.000 yen. Pergolakan dalam hatinya terjadi, Daigo ingin menolak pekerjaan tersebut setelah mengetahui pekerjaan itu sebenarnya. Namun karena ia telah mendapatkan gaji pertama yang bisa dibilang cukup besar bahkan melebihi gaji pekerjaan sebelumnya, ia jadi sungkan untuk menolaknya. Dan pada akhirnya ia menerima pekerjaan tersebut. Dalam situasi ini, terjadi Dinamika kepribadian Daigo. Id dalam diri Daigo ditunjukkan oleh perasaan aneh dan ragu-ragu serta kecewa terhadap pekerjaan itu, karena ternyata pekerjaan yang ia lamar tidak sesuai dengan yang diiklankan. Pada saat pemilik perusahaan memberikan gaji pertama Daigo, muncul Ego yang ditunjukkan oleh sikap ragu-ragu dalam menerima atau menolak uang tersebut. Namun pada saat itu pula, Superego berhasil menguasai ego yaitu dengan mengingatkan bahwa ia sedang membutuhkan pekerjaan, dan sudah ada pekerjaan yang mampu memberi gaji yang besar padanya, karena tidak ada salahnya mencoba terlebih dahulu. Sehingga pada akhirnya Daigo menerima pekerjaan tersebut.

Pekerjaan pertama Daigo, diawali dengan menangani kasus yang buruk. Kasus yang akan ditanganinya ini adalah mengurus mayat wanita yang sudah meninggal 2 minggu yang lalu. Saat memulai tugasnya, Daigo sudah merasa tidak nyaman dan mencium bau busuk yang menyengat. Bersama Tuan Sasaki, Daigo masuk untuk melihat kondisi sang mayat tersebut. Namun, karena Daigo tidak kuat dengan bau busuknya, Daigo masih berada diluar pintu, dan membiarkan Tuan Sasaki mendekat ke mayat itu sendiri. Melihat hal ini Tuan Sasaki marah kepada Daigo, karena saat diminta bantuan, Daigo hanya berdiri di pintu saja, hingga Tuan Sasaki menyuruh Daigo dengan nada yang keras, seakan menunjukkan kemarahan kepada Daigo, barulah dia membantu mengurus mayat tersebut walau dengan perasaan yang tidak enak dan merasakan mual-mual yang luar biasa. Mungkin ini hal pertama yang dialami Daigo yang langsung berhubungan dengan mayat yang sudah bau pula. Walau begitu Daigo tetap melaksanakan apa yang diperintahkan Tuan Sasaki meskipun sebenarnya tidak sesuai dengan hati nuraninya. Setiap orang pasti merasa jijik dengan bau busuk apalagi bersentuhan dengan mayat yang sudah mati 2 minggu yang lalu. Rasa jijik ini merupakan Id seseorang yang memang sudah ada sejak lahir. Begitu pula Daigo. Id Daigo yang merasa jijik dan tidak ingin mendekati mayat itu bahkan menyentuhnya, direalisasikan oleh Ego. Daigo cukup kuat mempertahankan Ego yaitu tetap berdiri di pintu untuk menghindari bau menyengat tadi. Selain itu ia juga membiarkan Tuan Sasaki mengurus mayat yang bau itu sendiri. Dengan kata lain membiarkan Tuan Sasaki bekerja sendiri dan dia hanya menonton. Namun harus dilihat juga, Id Daigo juga sebagai seorang yang penurut, Daigo sebenarnya telah merealisasikan Ego itu dengan menuruti apa yang dikatakan oleh Tuan Sasaki sebelumnya, bahwa di pekerjaannya yang pertama ini, Dia cukup melihat saja.

Oleh sebab itu didorong oleh Superego untuk tetap menuruti kata-kata atasan, dia cukup melihat saja. Disisi lain, saat Ego dipertahankan, Superego Daigo mengingatkan bahwa ia harus membantu Tuan Sasaki mengurus mayat tersebut. Dalam hal ini Daigo mendapat dorongan dari luar untuk menyuruhnya menyentuh mayat tersebut, yaitu Permintaan tolong dengan nada suara keras atau teriakan dari Tuan Sasaki. Superego disini berperan dalam mengingatkan Daigo bahwa ia harus menuruti apa yang diperintahkan atasannya, dan karena ini merupakan tuntutan pekerjaan sebagai *Noukan*, yang memang terkadang menemui mayat dengan kondisi yang tidak baik. Superego menjadi peranan penting dalam menyelesaikan masalah. Sebagai seorang *Noukan* sudah seharusnya berhubungan dengan mayat, tidak peduli bagaimanakah bentuk mayat tersebut.

Berbeda dengan kasus pertamanya yang buruk. Kali ini Daigo mengurus mayat yang dalam kondisi baik. Sehingga apa yang ia lihat berbeda dengan apa yang Ia pikirkan selama ini. Apa yang dipikirkan Daigo mengenai pekerjaannya sebagai *Noukan* selama ini adalah buruk. *Noukan* adalah pekerjaan yang hina dan kotor. Sehingga Ia tidak mau orang-orang mengetahui profesinya. Ia menganggap apa yang Ia kerjakan hanyalah sekedar mencari uang besar saja. Tanpa melihat makna dari pekerjaannya tersebut. Di kasus ini, Daigo melihat Tuan Sasaki begitu tenang dan lembutnya dalam mengurus mayat, dan dia pun kagum dengan apa yang dilakukan bosnya tersebut. Dalam hati Ia berpikir bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan yang mulia. Daigo mulai menyadari akan makna dari pekerjaan sebagai *Noukan*, Superego Daigo mengingatkan bahwa Id yang selalu merasa jijik dengan pekerjaannya tersebut jangan dipertahankan terus menerus. Daigo kagum melihat Tuan Sasaki dengan penuh ketenangan dan kesabaran melakukan pekerjaan tersebut. Melalui kasus ini, Superego membukakan pikiran Daigo untuk berpikir positif mengenai pekerjaannya. Dan mengingatkan bahwa *Noukan* adalah sebuah profesi yang mulia, dan tidak semua orang bisa melakukannya. Kemudian, dari sinilah Daigo mulai menikmati pekerjaannya sebagai seorang *Noukan*.

Profesi sebagai *Noukan* yang Daigo sembunyikan akhirnya diketahui juga oleh anggota keluarga Daigo yaitu Yamashita. Saat Daigo bertemu Yamashita di jalan dan menyapanya, Yamashita terlihat malas bertemu, apalagi menyapa Daigo. Konflik yang terjadi diantara keduanya disebabkan karena berita tentang daigo yang berprofesi sebagai perias mayat sudah tersebar dikalangan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar berpendapat, profesi yang sedang di jalani Daigo saat ini atau *Noukan* adalah pekerjaan yang kotor, aneh dan hina karena bersinggungan dengan mayat. Pekerjaan yang bersinggungan langsung dengan mayat dianggap merupakan pekerjaan yang mengerikan, menakutkan dan dipandang sebelah mata. Hal ini menurut Yamashita, merupakan aib keluarga, memalukan keluarga. Oleh sebab itu, Yamashita tidak memperbolehkan istri dan anaknya untuk berbicara dengan orang kotor seperti Daigo, dan meminta Daigo untuk meninggalkan pekerjaannya itu dan mencari pekerjaan yang lebih layak lagi. Menanggapi hal ini, Daigo hanya terdiam.

Goncangan kejiwaan Daigo mulai muncul lagi, setelah sebelumnya Ia sudah merasa menikmati pekerjaan sebagai *Noukan*. Disini Id Daigo, yaitu perasaan sedih menyelimutinya lagi. Karena Disisi lain Ia sudah merasa nyaman berada di NK agen, namun sekarang Ia harus berpikir lagi tentang permintaan saudaranya, yang menyuruhnya untuk berhenti. Disini, Daigo tetap membiarkan pikiran-pikiran itu berada di alam tidak sadar (Id), dan merepresi untuk tidak keluar ke alam sadarnya (Ego).

Selain Yamashita, Mika pun akhirnya mengetahui pekerjaan yang dilakoni Daigo selama ini. Ia mencari tahu semua tentang pekerjaan Daigo, dan menemukan video saat Daigo menjadi model mayat. Mika menyesalkan apa yang selama ini dilakukan Daigo, Daigo telah menyembunyikan pekerjaan yang sebenarnya kepada Mika. Alasan Daigo tidak mengatakan yang sebenarnya adalah takut Mika akan tidak menyetujuinya. Spontan Mika pun mengatakan bahwa itu sudah sewajarnya, jika Ia menolak pekerjaan seperti itu, karena Mika merasa malu dengan profesi Daigo yang secara langsung bersinggungan dengan mayat.

Saat mengetahui semua tentang pekerjaan Daigo, Mika terlihat sangat shock, karena ternyata perkerjaan suaminya selama ini adalah pekerjaan yang tidak sewajarnya menurut dia. Terlebih lagi saat melihat video Daigo yang menjadi model peraga mayat saat itu, membuatnya sangat malu sekali dan meminta Daigo untuk keluar meninggalkan pekerjaan tersebut. Seperti halnya yamashita, Mika pun meminta Daigo untuk mencari pekerjaan yang normal, karena Mika

menganggap pekerjaan yang berhubungan dengan mayat adalah pekerjaan yang tidak wajar, aneh dan memalukan.

Di sisi Daigo, Id yang lagi-lagi merasa bersalah karena telah menyembunyikan semua dari Mika berhasil direalisasikan Ego yaitu dengan menjelaskan baik-baik kepada Mika tentang semua yang terjadi. Saat Daigo berusaha menjelaskan, ternyata tanggapan dari Mika buruk. Terlebih lagi saat Mika mengatakan pekerjaan Daigo adalah pekerjaan yang memalukan. Rupanya Daigo merasa tersinggung akan hal ini. Ego daigo mengungkapkan apakah karena menyentuh orang mati setiap hari, itu memalukan?. Daigo tetap bersikukuh dengan pendapatnya, yang membuat Mika menjadi tambah sedih, hingga mengukit-ungkit hal yang telah lalu, bahwa dari dulu Mika sudah menuruti keinginan Daigo, dan kini Mika meminta Daigo untuk menuruti keinginannya

Disisi lain Daigo sudah memahami betul bahwa pekerjaan sebagai seorang Noukan adalah pekerjaan yang mulia, yang tidak semua orang mampu melakukannya. Id dalam diri Daigo tersebut bertahan, apa yang dikatakan Mika tidak mampu merubah apa yang ada dalam Id nya tersebut. Mika menginginkan Daigo berhenti dari pekerjaan sebagai Noukan karena dinilai itu pekerjaan yang memalukan dan menjijikkan. Pertahanan Id Daigo direalisasikan oleh Ego dengan menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya bukan pekerjaan yang hina dan kotor, ini adalah pekerjaan yang mulia. Ego Daigo pun bertahan dengan berkata “Jika aku mengatakan tidak akan berhenti”, jawaban Daigo ini membuat Mika semakin kecewa hingga akhirnya Mika memutuskan untuk meninggalkan Daigo dan pulang kerumah orang tuanya.

Setelah dua bulan lamanya Mika meninggalkan Daigo, Ia pun kembali dengan memberi kabar bahwa Ia tengah mengandung anak Daigo. Daigo pun gembira dengan kembalinya Mika.

Suatu saat Daigo mendengar tentang kematian ayahnya. namun hal ini tidak ditanggapinya. Disini terjadi pergolakan batin Daigo apakah ia harus datang ke upacara kematian ayahnya atau tidak. Pergolakan batin itu terjadi karena pengaruh desakan dari Uemura, teman Daigo yang memohon padanya agar datang ke upacara kematian ayahnya. Dan juga permintaan dari Mika yang menginginkan Daigo datang untuk bertemu ayahnya untuk mengantarnya terakhir kali ke tempat peristirahatannya. Id dalam diri Daigo tetap bersikukuh tidak mau datang karena yang dilakukan ayahnya selama ini dengan meninggalkan ia dan ibunya selama bertahun-tahun itu telah menyakiti hatinya. Begitu pula Ego Daigo bersikeras menolak mengatakan tidak datang upacara pemakaman ayahnya. Namun disaat pertahanan Id dan Ego Daigo tidak menyelesaikan masalah dan tidak mengurangi beban dalam pikirannya.

Dorongan Superego membuat Daigo berpikir realistis dengan menyadarkan Daigo bahwa yang apa dikatakan istri dan temannya adalah benar. Dorongan Superego tersebut timbul karena permintaan dari orang-orang disekitar Daigo. Bagaimanapun juga Dia ayah Daigo, apalagi disaat ayahnya telah tiada, tidak baik seorang anak membiarkan orangtuanya yang sedang berada dalam musibah apalagi orangtuanya sekarang sudah meninggal, setidaknya Ia dapat hadir di kesempatan terakhirnya untuk mengantarkan ayahnya ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Superego berhasil menghentikan Id dan Ego yang hanya mementingkan keegoisannya sendiri. Akhirnya setibanya Daigo di tempat ayahnya, Ia mendengar cerita dari orang di sekitar bahwa ayah Daigo selama ini tinggal sendiri dengan menjadi nelayan. Mendengar hal itu fikiran Daigo tentang ayahnya sedikit berubah, terlebih lagi saat Ia melihat wajah ayahnya dan saat orang-orang ingin memasukkan ke peti Jenazah, spontan Daigo menghalangi mereka, karena Daigo sendirilah yang akan merias” ayahnya sendiri sebelum akhirnya dimasukkan ke peti jenazah. Mengetahui bahwa ayahnya selama ini masih tetap mengingat Daigo sebagai anaknya, hal ini terlihat dari genggaman tangan ayahnya, yang sewaktu meninggalpun masih menyimpan

batu kecil pemberian Daigo sewaktu kecil, Daigo menjadi semakin mengingat dengan Jelas wajah ayahnya, setelah sekian puluh ditinggalkannya. Daigo pun akhirnya menyesal atas pemikiran terhadap ayahnya selama ini. Terlebih lagi saat melihat wajah ayahnya untuk terakhir kali, semakin membuat Daigo berbelas kasihan padanya dan sadar akan kasih sayang ayahnya selama ini.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat diperoleh suatu gambaran mengenai kepribadian tokoh utama, Daigo Kobayashi melalui tiga system dalam struktur kepribadian Freud yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Dinamika antara *id*, *ego*, dan *superego* terjadi dalam diri Daigo adalah akibat adanya konflik internal dalam diri Daigo. Konflik atau pertentangan dalam dirinya tersebut menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan emosional dalam diri Daigo yang membawa dampak yang buruk bagi kelangsungan hidup Daigo dan Rumah tangganya.

Kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan adalah kepribadian Daigo Kobayashi banyak mengalami konflik batin dalam dirinya sendiri yang disebabkan karena kuatnya pertahanan impuls-impuls Id dalam menerima segala permasalahan sehingga melemahkan fungsi Ego dan Superego. Walaupun akhirnya Ego dan Superego membantu dalam menyelesaikan masalahnya. Impuls Id Daigo ditunjukkan oleh rasa kesedihan, kekecewaan, kecemasan berlebih akan sesuatu hal serta rasa ragu-ragu dalam melakukan suatu tindakan. Sedangkan Ego timbul berupa tindakan meminta maaf akan kesalahan dan selalu menjawab dengan keragu-raguan. Superego disini bertindak mengingatkan segala tindakan yang salah yang dilakukan oleh Ego.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Suci Rizki, 2010. *"Analisis Konflik Sosial dalam Komik Team Medical Dragon karya Nagai Akira dan Nogizaka Taro"*. Skripsi Sarjana Sastra Universitas Sumatera Utara
- Ambarini, Ririn. 2008. *"Konflik Batin Dolour Darcy, Pendekatan Psikoanalisis Freud Terhadap Tokoh Utama Novel Poor Man's Orange Karya Ruth Park"*. Tesis Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang
- Chandra, L.Robby. 1992. *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Medpress (anggota IKAPI).
- Ghazali. A. Syukur. 2001. *Mempersiapkan Pementasan Drama: Analisis Naskah Drama*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang, Fakultas Sastra.
- Hardjana. Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Putri, Vina Muliawati. 2012. *Kepribadian Tokoh Soo Ah dalam Film Girlthirteen: Kajian Psikoanalisis Freud*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajahmada.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta : Kanisius

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali Pers

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wellek, Rene Dan Austin Werren. 1990. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia.

<https://www.anneahira.com/psikologi-sastra.html>: diakses tanggal 25 April pukul 13:34 WIB

<https://www.google.com/#q=definisi+drama+dan+unsur+unsur-unsurnya>, akses tanggal 12 Februari 2014 jam 12:54 WIB

<http://pelangisastra.blogspot.com/2010/07/pengertian-sastra.html>; Diakses tanggal 3 maret 2014 pukul 14:00

<http://id.wikipedia.org/wiki/Departures>: Diakses tanggal 10 Februari 2014 jam 10:52 WIB